

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

“Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan” (UUD 1945 pasal 31). Pernyataan pasal 31 UUD 1945 tersebut menunjukkan bahwa setiap warga negara Indonesia berhak mendapatkan pendidikan. Karena pada hakikatnya pendidikan merupakan salah satu kebutuhan dasar dan utama dalam kehidupan manusia. Pertumbuhan dan perkembangan anak hingga menjadi manusia dewasa pun dipengaruhi oleh pendidikan. Tidak hanya itu, manusia sebagai salah satu sumber daya bagi pembangunan suatu bangsa, kualitasnya tergantung pada pendidikan yang diperolehnya.

Zaman sekarang ini, pendidikan sudah dilaksanakan sejak anak-anak masih dalam kandungan ibu. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan sedini mungkin sangat diperlukan dengan harapan akan memperoleh generasi penerus yang berkualitas dan memiliki berbagai kecerdasan. Kesadaran akan pentingnya pendidikan anak sedini mungkin, seiring berkembangnya berbagai keilmuan melalui penemuan-penemuan atau penelitian-penelitian yang dilakukan oleh para ilmuwan, melahirkan berbagai program pendidikan anak sebagai upaya mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak baik secara jasmani maupun rohani. Pendidikan ini tidak hanya dilakukan di rumah sebagai lembaga pendidikan pertama bagi seorang anak, lembaga pendidikan di luar rumah pun seperti Taman Penitipan Anak (TPA), Kelompok

Bermain (KB), dan Taman Kanak-kanak (TK) dan Raudhatul Athfal (RA), yang merupakan bentuk pendidikan pada program pendidikan anak usia dini (PAUD), menjadi pilihan para orangtua dalam upaya mendidik anak-anaknya sebelum memasuki sekolah dasar.

PAUD merupakan program pendidikan awal bagi anak usia lahir hingga enam tahun (0 – 6 tahun). Hal ini tercantum dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UU SPN) No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 14 yang berbunyi:

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Berdasarkan Undang-undang tersebut dapat diartikan bahwa PAUD merupakan fondasi dan kunci utama bagi keberhasilan belajar anak pada pendidikan selanjutnya. Artinya, apabila perkembangan anak selama mengikuti program PAUD tumbuh kembang dengan optimal dan mendapat pendidikan yang tepat maka anak akan memiliki kesiapan belajar sebagai salah satu bekal untuk mengikuti pendidikan pada jenjang selanjutnya.

Kesiapan belajar untuk mengikuti pendidikan formal setelah PAUD merupakan hal yang krusial bagi anak. Kematangan perkembangan yang mendukung kesiapan belajar tersebut menjadi titik awal bagi kesuksesan anak dalam belajar hingga jenjang yang lebih tinggi. Kesiapan belajar ini ditunjukkan, salah satunya, dengan dimilikinya *mental tools* atau *tools of the mind*. *Mental tools* merupakan alat, sebagaimana

perkakas untuk mempermudah pekerjaan, yang dimiliki manusia dalam dirinya yang berfungsi membantu manusia untuk dapat menyelesaikan sesuatu, mengingat, dan berpikir lebih baik. Bagi anak yang telah memiliki *mental tools* tersebut akan menjadikan belajar sebagai kebutuhan dan lebih bertanggung jawab. Sebagaimana yang diungkapkan Vygotsky (Bodrova dan Leong, 1996: 4) berikut, “*When children have mental tools, they can take more responsibility for learning on their own because learning becomes a self-directed activity*”, Vygotsky menambahkan bahwa *tools* yang dipelajari selama periode usia dini berpengaruh pada kemampuan anak periode selanjutnya, “*The tools learned during the early childhood period have a direct bearing on later abilities*” (Bodrova dan Leong, 1996: 5).

Jalur pendidikan PAUD berada pada jalur pendidikan formal, nonformal, dan/atau informal, sebagaimana tercantum dalam UUSPN No 20 tahun 2003 pasal 28 ayat 2 yang berbunyi: “Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan/atau informal”. Jalur pendidikan bagi TPA dan KB berbeda dengan TK dan RA. Hal ini tercantum dalam UUSPN No. 20 tahun 2003 pasal 28 ayat 3 dan 4. UUSPN No. 20 tahun 2003 pasal 28 ayat 3 berbunyi “Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk taman kanak-kanak (TK), *raudatul athfal* (RA), atau bentuk lain yang sederajat”, sementara pada ayat 4 berbunyi “Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan nonformal berbentuk kelompok bermain (KB), taman penitipan anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat”.

TK dan RA sebagai bagian dari PAUD merupakan salah satu bentuk pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal. Bermain menjadi salah satu pendekatan pembelajaran pada PAUD sebagai upaya untuk membantu mengembangkan kemampuan dasar dan pembentukan perilaku melalui pembiasaan. Penggunaan pendekatan pembelajaran “Bermain Sambil Belajar atau Belajar Seraya Bermain” (Kurikulum 2004 Standar Kompetensi TK dan RA, 2004: 6), karena sesuai dengan dunianya anak. Bermain bagi anak merupakan alat untuk mengeksplorasi dunianya. Selain itu, melalui bermainlah anak belajar. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Bruner *et al.* (*The Creative Center for Childhood Research and Training, Inc.* (CCCRT), 2005: 1) bahwa “*Children learn through their play*”. Hal yang sama diungkapkan oleh para pendidik PAUD di Inggris dan Amerika pada awal abad 19. Berdasarkan hasil pengamatan yang mereka lakukan menunjukkan bahwa “*What children do in play is real, is vital, and has within it the potential for learning*” (Spodek & Saracho dalam Fernie, 1994: 4).

Saat bermainlah anak dapat mengenali diri dan lingkungannya, mengekspresikan perasaannya, hingga mengasah berbagai kemampuannya. Melalui bermain pula anak akan memperoleh manfaat yang besar yang berguna bagi aspek-aspek perkembangan sesuai fasenya. Berdasarkan pengamatan penulis di lapangan, sejak tahun 2000 hingga saat ini, masih ada TK dan RA yang dalam pelaksanaan kegiatannya masih melupakan unsur bermain yang menjadi salah satu prinsip TK dan RA. Kegiatan tersebut digantikan dengan kegiatan yang lebih mengarah pada pembelajaran yang berorientasi akademik, dalam arti, kegiatan anak lebih terfokus

pada bagaimana belajar membaca, menulis, dan berhitung (CALISTUNG) dengan metode yang terstruktur mengikuti perintah guru. Anak tidak diberi kebebasan untuk memilih kegiatan yang sesuai minat dan kemampuannya. Bermain menjadi hal langka dan mahal bagi anak di TK dan RA, bahkan seringkali lebih menjadi sebuah hadiah atas perilaku dan kemampuan anak yang sesuai dengan harapan gurunya. Hal ini masih menjadi polemik dan dilematik baik bagi para guru sebagai praktisi pendidikan di lapangan maupun bagi orang tua sebagai 'konsumen'. Pemahaman akan pentingnya bermain bagi perkembangan anak akhirnya harus terkalahkan oleh permintaan pasar, orang tua yang masih belum memahami pentingnya bermain bagi perkembangan anak-anaknya, yang lebih memilih pendidikan yang berorientasi keterampilan akademik, sehingga yang terjadi program pembelajaran yang berbasis bermain tersebut terabaikan dan tergantikan dengan program pembelajaran yang berorientasi akademik. Dengan kata lain, pembelajaran lebih berpusat pada guru dimana anak hanya melaksanakan kegiatan berdasarkan perintah guru.

PAUD sebagai pendidikan paling mendasar dan pada masa ini perkembangan anak berada pada masa keemasannya, yang apabila pada masa emas ini anak diberi stimulasi yang tepat akan menjadi modal dasar bagi perkembangan selanjutnya. Dalam hal ini PAUD memiliki fungsi penanaman nilai-nilai dasar, melejitkan seluruh potensi kecerdasan anak, dan pengembangan kemampuan dasarnya. Untuk melaksanakan fungsi tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai model pembelajaran. Model pembelajaran yang komprehensif, terintegrasi, dan berkelanjutan dengan proses belajar yang dapat merangsang semua potensi

kecerdasan anak secara optimal, sangat dibutuhkan dalam rangka mencetak generasi pebelajar yang berkarakter positif, cerdas, produktif, kreatif, dan inovatif. Maka perlu diciptakan lingkungan belajar yang positif dan kondusif bagi anak, dengan guru yang handal membimbing dan menstimulasi seluruh potensi kemampuan anak secara optimal serta kemampuan yang mumpuni dalam merancang sebuah pembelajaran. Salah satu model pembelajaran pada PAUD yang dapat digunakan adalah model *Beyond Center and Circle Time* (BCCT). Dalam model ini anak dirangsang untuk aktif melakukan kegiatan-kegiatan bermain di sentra-sentra pembelajaran. Kegiatan pada setiap sentra bermain mendukung pada tiga jenis main yaitu main sensorimotor atau main fungsional, main peran (mikro dan makro), dan main pembangunan (bahan cair dan terstruktur). Selain itu konsep intensitas, sejumlah waktu yang diberikan pada anak untuk pengalaman dalam tiga jenis main setiap hari dan sepanjang tahun, dan densitas, berbagai macam cara setiap jenis main yang disediakan untuk mendukung pengalaman anak, pun menjadi perhatian guru saat menyiapkan lingkungan bermain bagi anak pada setiap sentra bermain tersebut. Seluruh kegiatan pembelajaran difokuskan pada anak sebagai subyek pebelajar. Sementara guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator dan motivator dengan memberikan pijakan-pijakan (*scaffolding*). Pijakan pengalaman sebelum dan sesudah anak bermain dilakukan dalam seting duduk melingkar, sehingga dikenal dengan istilah "*circle time*". Sedangkan pijakan lingkungan bermain dan pijakan pengalaman main setiap anak selama anak bermain adalah pijakan lain yang diberikan guru.

Berdasarkan studi awal yang peneliti lakukan pada bulan april 2006, RA Masjid Istiqlal telah melaksanakan pembelajaran yang menggunakan prinsip bermain sambil belajar dan belajar seraya bermain ini sejak berdirinya di tahun 1999. Pada tahun 2005, program pembelajaran yang sebelumnya menggunakan lima sudut pengembangan, sudut ibadah, sudut keluarga, sudut kebudayaan, sudut ilmu pengetahuan dan alam, dan sudut pembangunan, disempurnakan dengan menggunakan model BCCT sebagai pendekatan pembelajaran yang diintegrasikan dengan pendidikan keimanan dan ketaqwaan (IMTAQ). Berdasarkan hasil pengamatan tersebut, dapat dilihat bahwa pembelajaran yang direncanakan dan dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran di TK dan RA yang di antaranya adalah prinsip bermain dan perkembangan anak, jelas lebih mengoptimalkan potensi kemampuan dan kecerdasan yang dimiliki anak. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka penulis mencoba mengangkat judul penelitian sebagai berikut: *“PENERAPAN MODEL BEYOND CENTERS and CIRCLE TIME (BCCT) PADA PEMBELAJARAN DI RAUDLATUL ATHFAL (RA) MASJID ISTIQLAL JAKARTA”*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang masalah serta hasil pengamatan di lapangan, perlu adanya penelitian untuk menjawab permasalahan tersebut. Penelitian ini lebih difokuskan pada masalah “Bagaimana penerapan model BCCT pada pembelajaran di RA Masjid Istiqlal Jakarta itu?”.

Pertanyaan penelitian berikut menjadi panduan bagi proses penelitian yang akan dilakukan berdasarkan fokus masalah di atas.

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran berdasarkan pendekatan BCCT di RA Masjid Istiqlal Jakarta? Dalam penelitian ini meliputi:
 - a. Apa yang menjadi referensi perencanaan pembelajaran berdasarkan model BCCT di RA Masjid Istiqlal Jakarta?
 - b. Komponen-komponen apa yang terdapat dalam perencanaan pembelajaran berdasarkan model BCCT di RA Masjid Istiqlal Jakarta?
 - c. Bagaimana langkah-langkah dalam menyusun perencanaan pembelajaran berdasarkan model BCCT di RA Masjid Istiqlal Jakarta?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran berdasarkan model BCCT di RA Masjid Istiqlal Jakarta? Dalam penelitian ini meliputi:
 - a. Bagaimana pelaksanaan kegiatan awal dalam pembelajaran berdasarkan model BCCT di RA Masjid Istiqlal Jakarta?
 - b. Bagaimana pelaksanaan kegiatan inti dalam pembelajaran berdasarkan model BCCT di RA Masjid Istiqlal Jakarta?
 - c. Bagaimana pelaksanaan kegiatan akhir pembelajaran berdasarkan model BCCT di RA Masjid Istiqlal Jakarta?
3. Bagaimana evaluasi yang dilakukan dalam proses pembelajaran dengan model BCCT di RA Masjid Istiqlal Jakarta? Dalam penelitian ini meliputi:
 - a. Aspek-aspek apa saja yang di evaluasi dalam pembelajaran berdasarkan model BCCT di RA Masjid Istiqlal Jakarta?

- b. Bagaimana cara mengevaluasi pembelajaran berdasarkan model BCCT di RA Masjid Istiqlal Jakarta?
4. Sarana dan prasarana apa saja yang digunakan dalam penerapan model BCCT dalam pembelajaran dan bagaimana penggunaannya?
 - a. Sarana dan prasarana apa saja yang ada di RA Masjid Istiqlal ini?
 - b. Bagaimana penggunaan sarana dan prasarana tersebut dalam pembelajaran?
5. Faktor-faktor apa saja yang menjadi hambatan bagi guru dalam penerapan model BCCT pada pembelajaran di RA Masjid Istiqlal Jakarta ini?

C. Penjelasan Istilah

Pada penelitian ini, ada beberapa istilah yang perlu dijelaskan secara operasional sebagai berikut:

1. Penerapan. Definisi penerapan yang digunakan dalam penelitian ini adalah proses, cara, perbuatan menerapkan, dan perihal mempraktekkan model BCCT pada pembelajaran di RA. Sebagaimana definisi penerapan yang tercantum dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi ketiga, Depdikbud. Balai Pustaka Jkt, 2002 yang mendefinisikannya sebagai berikut:
 - 1) Proses, cara, perbuatan menerapkan.
 - 2) Pemasangan.
 - 3) Pemanfaatan, perihal mempraktekkan.

2. *Beyond Centers and Circle Time* (BCCT), adalah salah satu model pembelajaran pada pendidikan anak usia dini, dalam penelitian ini adalah Raudhatul Athfal (RA), yang memberikan guru pengetahuan yang dapat digunakan dalam menata pengalaman main, menilai perilaku bermain anak, dan memberikan pijakan pada perkembangan setiap anak dari mulai bermain sensorimotor yang biasa terlihat pada anak-anak usia satu sampai tiga tahun hingga kemampuan untuk menciptakan representasi realistik dan terlibat dalam permainan simbolik kooperatif. Kegiatan-kegiatan yang dapat dimainkan anak dipusatkan pada sentra-sentra yang pada setiap sentra harus memenuhi ketentuan akan tiga jenis main (main sensorimotor atau fungsional, main peran atau simbolik, dan main pembangunan), intensitas, dan densitas bermain anak. Peran guru sebagai fasilitator, motivator, ataupun organisator dalam pembelajaran diimplementasikan melalui empat pijakan (*scaffolding*) yaitu pijakan lingkungan main, pijakan pengalaman sebelum bermain, pijakan pengalaman main setiap anak selama bermain, dan pijakan pengalaman setelah bermain.
3. Pembelajaran menurut Gagne (1979: 3) adalah "*Instruction is a set of event that effect learners in such a way that learning is facilitated*". Dari definisi tersebut dapat diartikan bahwa pembelajaran adalah sebuah rangkaian kegiatan yang dapat memengaruhi pebelajar sedemikian rupa dari belajar yang difasilitasi. Pembelajaran ini mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan adalah segala sesuatu persiapan tertulis dan yang tidak tertulis yang dibuat sebelum pembelajaran dilaksanakan. Pelaksanaan, adalah aplikasi

perencanaan yang telah dibuat yang diimplementasikan dalam langkah-langkah pembelajaran seperti kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Evaluasi adalah tahap *review/recalling* dari perencanaan yang dibuat dan implementasi yang dilaksanakan serta pelaksanaan evaluasinya itu sendiri.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran tentang “Penerapan model BCCT pada pembelajaran di RA Masjid Istiqlal Jakarta”. Lebih khusus, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Memperoleh gambaran tentang perencanaan pembelajaran dengan model BCCT di RA Masjid Istiqlal Jakarta.
2. Memperoleh gambaran tentang pelaksanaan pembelajaran yang menerapkan model BCCT di RA Masjid Istiqlal Jakarta.
3. Memperoleh gambaran tentang evaluasi pembelajaran dengan model BCCT di RA Masjid Istiqlal Jakarta.
4. Memperoleh gambaran tentang sarana dan prasarana yang digunakan dalam penerapan model BCCT pada pembelajaran di RA Masjid Istiqlal Jakarta.
5. Memperoleh gambaran tentang hambatan yang dihadapi dalam penerapan model BCCT pada pembelajaran di RA Masjid Istiqlal Jakarta.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dimana instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri dan dalam teknik pengumpulan datanya berupa observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Adapun pendekatan penelitian yang di gunakan adalah pendekatan kualitatif naturalistik karena peneliti ingin memotret langsung kenyataan yang terjadi di lapangan secara utuh dan alami.

F. Situasi Sosial dan Nara Sumber Penelitian

Dalam penelitian ini, situasi sosial yang dipilih adalah RA Masjid Istiqlal Jakarta (tempat), anak-anak dan guru-guru serta Kepala RA (pelaku), dan proses pembelajaran mengenai penerapan model BCCT pada pembelajaran (aktivitas). Sementara nara sumber pada penelitian ini adalah guru-guru dan kepala RA. Melalui observasi dan wawancara dengan orang-orang yang terkait, diharapkan dapat menjawab permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini dan menjadi salah satu solusi bagi permasalahan yang masih terjadi di lapangan.